

REPRESENTASI PESAN SYUKUR DALAM UPACARA MERTI BUMI

(Analisis Semiotika pada Arakan Tumpeng Merti Bumi di
Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

AHDA SYAMILA MAULIDIYA

NIM. 14730084

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax.(0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Ahda Syamila Maulidiya

Nomor Induk : 14730084

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya adalah asli hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 9 Oktober 2019

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Ahda Syamila Maulidiya
NIM. 14730084





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahda Syamila Maulidiya
NIM : 14730084
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

REPRESENTASI PESAN SYUKUR DALAM UPACARA MERTI BUMI
(Studi pada Masyarakat Dusun Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Oktober 2019

Pembimbing

Rika Lusri Virga, S.IP, MA
NIP : 19850914 201101 2 014



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-154/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2020

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI PESAN SYUKUR DALAM UPACARA MERTI BUMI (Analisis Semiotika pada Arakan Tumpeng Merti Bumi di Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHDA SYAMILA MAULIDIYA
Nomor Induk Mahasiswa : 14730084
Telah diujikan pada : Senin, 11 November 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 2 014

Penguji I

Penguji II

Rama Kartamukti, S.Sos., M.Sn
NIP. 19721026 201101 1 001

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199107 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 November 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dekan



Dr. Mohammad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“Kita tidak akan bisa lari dari tanggung jawab pada hari esok dengan menghindarinya pada hari ini”

(Abraham Lincoln)

Maka

Selesaikanlah apa yang telah kamu Mulai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Universitas Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Ibu yang slalu melimpahkan segala
upaya untuk kelancaran studi saya**

**Dan segenap keluarga yang tak
hentinya memberikan *suport* dalam
segala hal**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim.....

Alhamdulillahirobbil'alamin segala Puji hanya Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi Pesan Syukur Masyarakat Tunggularum Dalam Upacara Merti Bumi”. Tak lupa sholawat serta salam selalu tercurah kepada suritauladan dan junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak yang selalu kita nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir.

Peneliti meyakini bahwa pembuatan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Sodik, S.Sos. M, Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam

- Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus dosen penguji dua yang telah memberikan banyak masukan demi perbaikan skripsi ini.
3. Bunda Rika Lusri Virga, S.IP., M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktunya membimbing peneliti selama penyusunan skripsi.
 4. Bapak Mahfudz selaku Dosen Penasehat Akademik, selanjutnya dilanjutkan oleh Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si yang telah mengarahkan peneliti hingga tahap akhir perkuliahan.
 5. Bapak Rama Kertamukti, S.Sos., MSn selaku Dosen Penguji 1 skripsi, yang telah memberikan banyak masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi peneliti.
 6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 7. Kepada bapak kepala Dusun Tunggularum, bapak Kristanto, dan narasumber bapak Adi Sudjito, bapak Wakidi, dan pemuda pemudi Dusun Tungguilarum yang turut membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
 8. Kedua orang tua; salam ta'dzim dan terimakasih kepada ayahanda Shohib (Alm) yang telah lama mendahului kami, khususnya Ibu Is yang memberikan dukungan moril maupun materil serta motivasi doa serta kasih sayang yang tak terhingga untuk keberhasilan dunia akhirat.

9. Kedua saudara, kakak Mohammad Yasir Amriy yang tak bosan menanyakan kapan selesai, dan adik Syafira Kusnul Khotimah yang tak henti mendoakan dan memberikan semangat.
8. Teman-teman Q8 Zone PP Al Munawwir Komplek Q yang turut mendukung dan mendoakan;
9. Serta semua pihak yang dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama proses pembuatan skripsi ini.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Segala bantuan yang tidak ternilai harganya ini semoga mendapat imbalan di sisi Allah SWT sebagai amal ibadah. Amin

Yogyakarta, 11 Desember 2019

Peneliti,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Ahda Syamila Maulidiya
14730084

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Landasan Teori	17
1. Semiotika.....	17
a. Semiotika Rolland Barthes	18

2.	Representasi	20
3.	Pesan	23
	a. Pengertian Pesan.....	23
4.	Syukur.....	27
	a. Pengertian Syukur	27
	b. Manfaat Syukur	29
5.	Pengertian Merti Bumi	34
6.	Ritual Merti Bumi.....	37
7.	Merti Bumi sebagai Wujud Kebudayaan.....	39
G.	Kerangka Berfikir	41
H.	Metode Penelitian.....	43
	1. Jenis Penelitian	43
	2. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
	3. Sumber Data	45
	4. Metode Pengumpulan Data.....	46
	a. Wawancara	46
	b. Observasi	47
	c. Dokumentasi.....	48
	5. Metode Analisis Data	49
	6. Metode Keabsahan Data.....	53

BAB II: GAMBARAN UMUM DUSUN TUNGGULARUM.....	56
A. Sejarah Dusun Tunggul Arum.....	56
B. Struktur Dusun Tunggularum.....	58
C. Lokasi Dusun Tunggularum.....	59
D. Media Sosial Instagram Dusun Tunggularum.....	62
E. Kekhasan Dusun Tunggularum.....	62
F. Potensi Dusun Tunggularum.....	67
G. Kalender Kegiatan Dusun Tunggularum.....	69
BAB III: ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Identitas Informan.....	70
B. Analisis Semiotika Pesan Syukur dalam Merti Bumi.....	72
1. Syukur dengan Hati.....	74
2. Syukur dengan Lisan.....	88
3. Syukur dengan Jasmani/ Perbuatan.....	90
BAB VI: PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran-saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

A. Surat Ijin Penelitian

B. Dokumentasi Upacara Merti Bumi.....

C. Curriculum Vitae.....

D. Sertifikat



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Signifikasi Dua Tahap Rolland Barthes	8
Gambar 2 : Kerangka Pemikiran	42
Gambar 3 : Signifikasi Dua Rahap Rolland Barthes	51
Gambar 4 : Peta Lokasi Penelitian	61
Gambar 5 : Media Sosial Rsmi Milik Dusun Tunggularum.....	62
Gambar 6 : Tumpeng Lanang/ Keselamatan	74
Gambar 7 : Ingkung Ayam.....	80
Gambar 8 : Telur Rebus.....	81
Gambar 9 : Urapan	83
Gambar 10 : Tumpeng Sayuran.....	85
Gambar 11 : Tumpeng Buah-buahan.....	90
Gambar 12 : Tumpeng Jajanan Pasar	94

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I : Tinjauan Pustaka.....	15
Tabel II : Daftar Administrasi Dusun Tunggalurum	58
Tabel III : Daftar Sarana Pendidikan Dusun Tunggalurum.....	59
Tabel IV : Kegiatan Dusun Tunggalurum	69
Tabel V : Tabel Verbal/nonverbal Tumpeng Keselamatan	74
Tabel VI : Tabel Verbal/nonverbal Tumpeng Uluwetu.....	85
Tabel VII : Analisis Semiotika Syukur dengan Lisan	88
Tabel VIII: Tabel Verbal/nonverbal Tumpeng Buah-buahan	90
Tabel IX : Tabel Verbal/nonverbal Tumpeng <i>Jajanan Pasar</i>	95



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Tunggularum sub-village, Wonokerto village, Turi sub-district, Sleman regency, Yogyakarta has a routine event that is held once a year as a form of community gratitude for all the blessings given by Allah SWT especially good and abundant harvests besides that as well as requests to be given an error because the community stay right at the foot of Mount Merapi. One of the series of Merti Bumi events is the procession which is taken when the Merti Earth Festival takes place, there are five cones that are included in the procession, namely the safety cone, fruit cone, vegetable cone, wet cone cone, and cone market cone.

This study wanted to find out how the thanksgiving messages found at the Merti Bumi ceremony in Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman hamlets by using qualitative methods with semi-structured in-depth interview techniques. Primary data obtained through in-depth interviews (depth interview) and direct observation in the field. Secondary data obtained from data collection through documents related to the research topic. The data collected was then analyzed using the Rolland Barthes semiotic approach with two stages of significance, denotation and connotation. This research focused on the procession in the Merti Bumi Ceremony.

The results of this study indicate that the earth's merti ceremony there are three elements of gratitude, namely gratitude in the heart, gratitude in oral, gratitude in body or deeds. The meaning contained in the implementation of the Merti Bumi ceremony in addition to being an expression of gratitude for the singular community to Allah SWT for the sustenance and abundant harvests is also the hope of the people to always be given salvation by Allah SWT. Nonverbal messages in the Earth's mercy are focused on the use of symbolic objects in Earth's merti ceremonies such as mountains of food and harvests that are included in the procession.

Keywords: *Merti Bumi Tunggularum, semiotics, gratitude*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sungguh tidak dapat dipisahkan, dalam kehidupan sehari-hari kata 'kebudayaan' sudah terdengar tidak asing lagi bagi masyarakat umum baik melihat, menggunakan, melestarikan, sebagai atau bahkan mungkin merusak kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi media bagi rakyat tradisional. Media tradisional sebagai bentuk ekspresi dari gaya hidup dan kebudayaan masyarakat yang berkembang selama bertahun-tahun.

Adanya media tradisional turut membangun kedekatan antar rakyat bahkan menjadi pengikat, pengakuan juga penghargaan identitas diri sebagai salah satu anggota dari masyarakat tersebut. Kebudayaan ada sebagai suatu hasil dari komunikasi yang terjadi di masyarakat, sehingga tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan tidak ada kebudayaan jika tidak ada masyarakat didalamnya.

Budaya yang dimiliki seseorang sangat menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi, artinya cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Untuk menghindari kesalahpahaman sehingga tidak menimbulkan benturan persepsi antarbudaya diantara orang yang

berbeda budaya, maka kita dituntut secara obyektif untuk mengenali perbedaan dan keunikan budaya sendiri dan orang lain dengan mempelajari berbagai karakteristik budaya dan bagaimana kita menyampaikan pesan pada orang yang berbeda budaya tersebut.

Dikemukakan oleh Ismayanti (dalam Anjana, 2016:90) budaya merupakan hasil rekayasa manusia dalam bentuk rasa, cipta, dan karsa, manusia. Sehingga budaya dibedakan menjadi tiga wujud yakni gagasan, aktivitas, dan artefak. Gagasan merupakan kumpulan ide, nilai, norma atau peraturan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Aktivitas, kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam suatu komunitas yang saling berinteraksi dan menjadi tradisi. Sedangkan artefak adalah semua wujud kebudayaan berupa fisik, hasil dari aktivitas dan hasil karya manusia berupa benda-benda yang dapat dilihat dan sifatnya konkret.

Budaya berwujud aktivitas yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat dan tetap terpelihara hingga sekarang, salah satunya adalah upacara yang berbentuk selamatan. Menurut Koentjara (1995: 322) upacara selamatan dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan

manusia sehari-hari yaitu selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, dan setelah kematian. Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah, pertanian dan setelah panen padi.

Selamatan yang berhubungan dengan hari (bulan besar Islam), selamatan pada saat-saat tertentu berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*) janji kalo sembuh dari sakit dan lain-lain (Koentjoroningrat, 1995: 340). Selamatan desa yang berkaitan dengan pertanian dan panen identik sebagai ungkapan rasa syukur. Ungkapan syukur masyarakat pada Tuhan atas mata pencahariannya dapat berhasil, khususnya bagi petani yang mendapat hasil panen melimpah, dapat hidup aman dan tentram.

Syukur merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, apabila bersyukur adalah suatu bentuk ibadah, tentu mengandung konsekuensi yaitu akan mendapatkan pahala, apabila dikerjakan dan mengandung konsekuensi siksaan apabila ditinggalkan. Allah SWT memberi peringatan di dalam Al-Qur'an surat Ibrahim (14) ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأْتِيكُمْ رِبْكَمُ لِنِّ شُكْرْتُمْ لِأَزِيدِنكُمْ وَلِنِّ كُفْرْتُمْ إِنْ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memalukan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (ni’mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (Q.S. Ibrahim 14:7)*

Kutipan ayat Al-Qur’an dalam surat Ibrahim 14:7 dijelaskan bahwa Allah pasti akan menambah nikmat hamba-Nya, bagi hambanya yang bersyukur atas segala nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai hamba Allah kita tidak boleh mengingkari nikmat yang diberikan, misalnya mengeluh selalu kurang dan tidak adanya wujud syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Dan ungkapan syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan diwujudkan oleh masyarakat Dusun Tunggalurum dengan adanya upacara Merti Bumi menunjukkan adanya proses komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Hal ini menarik untuk dikaji dari upacara adat Merti Bumi adalah terjadinya akulturasi budaya antara Islam dan Budaya Jawa setempat, yakni proses masyarakat Dusun Tunggalurum mengungkapkan syukur dalam wujud acara Merti Bumi Dusun Tunggalurum, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.

Dikutip dalam jalanjogja.com dijelaskan bahwa “Upacara Merti Bumi Tunggalurum adalah upacara adat tahunan yang dilakukan di

Tunggularum Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Upacara ini digelar setiap tanggal 21 Sapar (bulan Jawa) sebagai wujud kesadaran dan rasa syukur akan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa” (http://jalanjogja.com/merti-bumi-tunggul-arum/rabu_6_Juni_2019, pukul 10.32 WIB).

Upacara Merti Bumi diadakan setiap setahun sekali sebagai wujud rasa syukur masyarakat pada Tuhan Yang Maha Esa, dalam *tribunnews* disebutkan bahwa “Merti Bumi sapanan Tunggularum merupakan wujud rasa syukur atas nikmat dan anugerah yang telah dilimpahkan kepada masyarakat Wonokerto” (<http://jogja.tribunnews.com/2012/11/26/ini-dia-jadwal-merti-bumi-sapanan-tunggularum/> 19 September 2019, pukul 11.44 WIB).

Merti Bumi mirip dengan perayaan budaya yaitu bentuk pengucapan syukur masyarakat Dusun Tunggularum, Turi, Sleman. Sedangkan dalam arti luas Merti Bumi menjadi salah satu media komunikasi antar budaya masyarakat Dusun Tunggularum yang berisikan suatu ucapan syukur yang mengandung banyak nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur, seperti nilai etika dan moral (Sesepuh Dusun Tunggularum-2019).

Upacara adat Merti Bumi adalah upacara adat masyarakat Dusun Tunggularum yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan setiap tahunnya, tepatnya setiap tanggal 21 sapar, bulan menurut hitungan jawa. Upacara adat ini dilaksanakan dengan maksud meminta perlindungan, serta mensyukuri berkat dan karunia Allah di tahun sebelumnya dan tahun yang baru. Tradisi ini telah terpatri dalam khasana adat, tradisi dan budaya masyarakat Dusun Tunggularum Wonokerto, Turi, Sleman. Bahkan tradisi budaya ini secara berlahan dan pasti mulai diterima bukan saja sebagai milik masyarakat Wonokerto pada umumnya, Sebab oleh pemerintah setempat sudah dipatenkan sebagai upacara bersama Desa Wonokerto.

Merti Bumi merupakan acara seni budaya yang dilaksanakan setiap bulan Sapar, yaitu bulan ke-2 dari bulan hitungan jawa seperti yang disebutkan dalam berita jogja.antaranews.com “Upacara tahunan yang diselenggarakan pada bulan Sapar atau sesudah panen oleh masyarakatTunggularum”(https://jogja.antaranews.com/foto/350165/merti-bumi-tunggularum/ 19 September 2019, pukul 11.51 WIB).

Merti Bumi merupakan warisan nenek moyang masyarakat Tunggularum yang kini menjadi agenda tahunan oleh masyarakat Tunggularum sebagai wujud ungkapan syukur masyarakat atas

perlindungan dari Tuhan, acara ini sekaligus sebagai simbol mengenang peristiwa *bedhol dusun* warga Tunggularum pada tahun 1962 silam atas saran almarhum Sri Paduka Paku Alam ke-VIII untuk segera bedhol desa karena gunung merapi sudah mengeluarkan awan panas dan akan segera meletus.

Upacara merti bumi tidak muncul begitu saja, namun wujud dari pembacaan masyarakat Tunggularum terhadap kehidupan masyarakat, alam sekitar disertai dengan pemahaman nilai-nilai luhur yang dipegang teguh dari masa ke masa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembuatan tumpeng-tumpeng yang disiapkan dalam prosesi upacara merti bumi.

Tidak kalah menarik dalam prosesi upacara merti bumi adalah adanya aktivitas ritual atau prosesi adat yang mengiringi upacara merti bumi. Serangkaian aktivitas yang dilakukan baik sebelum dilakukannya kirab upacara merti bumi yaitu diawali dengan kenduri terlebih dahulu. Kenduri dimaksudkan untuk meminta doa supaya diberi lancar selama acara Merti Bumi berlangsung hingga selesai. Acara upacara Merti Bumi ini dimulai dengan kirab dari Tunggularum menuju Tunggul lama, kemudian pertunjukan tarian persembahan yang ditarikan oleh 9 penari perempuan dan 9 penari laki-laki upacara

diakhiri dengan diperebutkannya tumpeng-tumpeng yang berisi hasil bumi dan makanan yang telah disiapkan karena tumpeng-tumpeng tersebut diyakini mengandung berkah untuk keselamatan. Serangkaian proses tersebut dilalui dengan ritual adat tertentu yang dippegang teguh oleh masyarakat Tunggularum dan telah dijalani selama turun temurun.

Dalam proses pelaksanaan upacara merti bumi yang sarat akan makna dan tanda sehingga penting diketahui makna dari tanda dan simbol yang ada dalam upacara tersebut, tentu tanda dan simbol yang terdapat dalam upacara merti bumi Tunggularum bukan sekedar tanda dan simbol saja namun terdapat makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui tanda dan simbol dalam proses upacara merti bumi Tunggularum tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengangkat judul Semiotika Pesan Syukur dalam Upacara Merti Bumi Tunggularum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pesan syukur direpresentasikan dalam upacara Merti Bumi di Dusun Tunggularum Wonokerto, Turi, Sleman menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui pesan syukur dalam upacara Merti Bumi di Dusun Tunggularum Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang ingin diperoleh dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian dibidang disiplin ilmu komunikasi dan metodologi yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi. Tentunya diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora sebagai bahan

referensi penelitian atau tugas-tugas kuliah khususnya kajian tentang representasi pesan dalam upacara adat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau tambahan informasi mengenai kebudayaan Dusun Tunggalurum yang berkaitan dengan upacara Merti Bumi. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk melengkapi kepustakaan kebudayaan sebagai upaya melestarikan kebudayaan pada generasi muda dan juga di masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang serta mendukung penelitian yang akan dilakukan maka peneliti perlu melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berguna untuk mengidentifikasi penelitian yang serupa dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pada tinjauan pustaka peneliti dapat memberikan perbedaan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti meninjau dari hasil karya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil karya berupa skripsi, peneliti menemukan 3 (tiga) judul yang membahas teori representasi.

Pertama, Skripsi yang berjudul “Representasi Masyarakat Madani dalam Film Umar bin Khattab Periode 11-17” disusun oleh Muhammad Kholish Habibi dengan nomor induk mahasiswa (NIM) 11210021 berasal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam skripsi Muhammad Kholish Habibi menjelaskan aspek ikon, indeks dan simbol telah menggambarkan karakteristik masyarakat madani tersebut secara gamblang melalui bentuk gambar, bahasa percakapan dan juga simbol-simbol yang telah menjadi tradisi dikalangan masyarakat arab. Dihasilkan beberapa hal mengenai representasi masyarakat madani dalam film Umar bin Khattab yaitu menjunjung tinggi nilai musyawarah, menegakkan prinsip keadilan, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi Muhammad Kholish Habibi adalah deskriptif-kualitatif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kholish Habibi bertitik pada tanda-tanda masyarakat madani baik verbal dan nonverbal dalam film Umar bin Khattab periode 11-17, dan menggunakan analisis semiotika menurut Charles.

Kedua, skripsi karya Sifaul Fauziyah dengan nomor induk mahasiswa (NIM) 08210003 berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Komunikasi Penyiaran Islam, dengan judul “Representasi pesan sedekah dalam Film Kun Fayakun. Pada skripsi yang ditulis oleh Sifaul Fauziyah fokus kepada representasi pesan sedekah yang terdapat pada adegan-adegan film Kun Fayakun dan penelitian ini menggunakan analisis semiotika menggunakan teori Roland Barthes. Dalam skripsi ini mengupas nilai-nilai pesan sedekah dalam film Kun Fayakun sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada pesan syukur yang digambarkan oleh masyarakat Dusun Tunggularum melalui upacara yang dilakukan oleh masyarakat Tunggularum. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Sifaul Fauziyah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka, yaitu menggumpulkan data dari buku-buku dan penelitian terdahulu.

Ketiga, Skripsi karya Muhammad Amrullah mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Kota Makasar tahun 2015. Skripsi tersebut diberi judul “Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu

Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat” Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian lapangan yang dilakukan pada Suku Mandar Provinsi Sulawesi Barat dengan acara upacara adat atau ritual yang bekenaan dengan perahu tradisional sandeq.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ritual yang mengiringi pembuatan perahu tradisional sandeq dapat dilihat dalam tiga tahapan utama yaitu awal pembuatan perahu, proses pembuatan perahu dan peluncuran perahu ke laut. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah merupakan pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah SWT dalam menggunakan perahu, dan memohon rizki berlimpah dari proses melaut nantinya.

Persamaan dengan skripsi penulis adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan dan sama-sama membahas tentang upacara tradisional dalam suatu daerah. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini meneliti tentang makna simbolik dibalik ritual perahu tradisional suku Mandar, Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bagaimana representasi pesan syukur dalam upacara Merti Bumi di Dusun Tunggularum Wonokerto, Turi, Sleman.

Keempat, skripsi karya Ready Chandra Gunawan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta penelitian berjudul “Representasi Sabar Dalam Iklan Rokok Djarum Super di Televisi Pada Bulan Ramadhan 2014 (Analisis Semiotika Rolland Barthes) tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data dengan mengkaji tanda-tanda pada adegan di iklan rokok djarum super dengan analisis semiotika Rolland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, diperoleh hasil bahwa terdapat tiga indikator representasi sabar dalam iklan Djarum Super edisi Ramadhan 2014 yaitu pertama sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT; kedua, sabar terhadap ujian Allah SWT dan yang ketiga sabar terhadap perilaku tidak baik dari orang lain. Persamaan dengan penelitian ini pada metode dan teori. Perbedaan penelitian pada subjek yang diteliti, jika penelitian Rendy meneliti iklan, sedangkan penelitian yang akan diteliti pada upacara adat.

Tabel I
Tinjauan Pustaka

No	Peneliti	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Muhamad Kholish Habibi	Representasi Masyarakat Madani dalam Film Umar bin Khattab Periode 11-17	Deskriptif-kualitatif dengan analisis semiotika menurut teori Charles	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Fokus pada tanda-tanda masyarakat madani baik verbal dan nonverbal dalam film Umar bin Khattab periode 11-17	Aspek ikon, indeks dan simbol telah menggambarkan karakteristik masyarakat madani secara gamblang melalui bentuk gambar, bahasa percakapan, dan juga simbol-simbol yang telah menjadi tradisi dikalangan masyarakat arab
2	Sifaul Fauziyah	Representasi Pesan Sedekah dalam Film Kun Fayakun	Metode penelitian kualitatif – studi pustaka dengan Menggunakan analisis semiotika menurut teori Roland Barthes	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, analisis semiotika menurut teori Rolland Barthes		Mengupas nilai-nilai pesan sedekah yang terdapat dalam fil “Kun fayakun” melalui adegan-adegan yang ada dalam film “Kun Fayakun”
3	Muhamad Amrullah	Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku		Sama-sama menggunakan penelitian lapangan	Perbedaan terdapat pada subjek penelitian, jika Muhammad Amrullah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual yang diiringi pembuatan perahu tradisional sandeq dapat dilihat dari 3 tahapan utama yaitu awal pembuatan perahu,

		Mandar Di Sulawesi Barat			meneliti Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Sulawesi Barat makan peeliti meneliti Upacara Merti Bumi Masyarakat Tunggalur, Wonokerto, Turi, Sleman	proses pembuatan perahu dan peluncuran perahu ke laut. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah merupakan pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah SWT dalam menggunakan perahu, dan memohon rizki berlimpah dari proses melaut nantinya
4	Rendy Chandra Gunawan	Representasi Sabar Dalam Iklan Rokok Djarum Super di Televisi Bulan Ramadhan 2014 (Analisis Semiotika Rolland Barthes)	Metode Penelitian kualitatif dengan metode dokumentasi. Menggunakan analisis semiotika Rolland Barthes.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, analisis semiotika menurut teori Rolland Barthes	Perbedaan terdapat pada subjek penelitian, jika dalam penelitian Rendy subjeknya adalah iklan sedangkan dalam penelitian ini adalah upacara adat.	hasil penelitian ini bahwa terdapat tiga indikator representasi sabar dalam iklan Djarum Super edisi Ramadhan 2014 yaitu pertama sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT; kedua, sabar terhadap ujian Allah SWT dan yang ketiga sabar terhadap perilaku tidak baik dari orang lain

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Semiotika

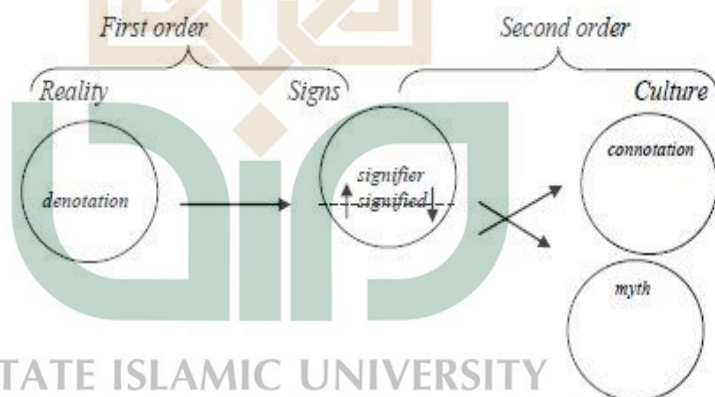
Kata semiotika berandal dari bahasa Yunani, semion yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti :penafsir tanda. Semiotika berakar dari Study klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. Semiotik pada dasarnya merupakan Studi atas apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Sobur, 2009: 16).

Dalam pandangan Piliang semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998: 62).

a. Semiotika Rolland Barthes

Teknis analisis semiotik yang digunakan adalah semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes dengan membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian dalam semiotik Barthes tertuju pada gagasan signifikasi dan tahap (*two order of signification*).

Gambar I
Signifikasi Dua Tahap Rolland Barthes



Sumber: Google.com

Barthes menjelaskan dalam Gambar ini, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes

menyebutnya sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin” (Sobur, 2012: 127-128)

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berapa pada tingkat kedua (*second order*) (Pawito, 2007:163).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan ini, tandabekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk

kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2012: 128).

2. Representasi

Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Representasi dapat berwujud kata, gambar, cerita yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Merepresentasikan sesuatu dimaksudkan untuk menggambarkan atau melukiskannya, untuk “memanggilnya” ke dalam pikiran kita dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan atau membayangkan; untuk terlebih dahulu menempatkan persamaan ke dalam pikiran kita atau perasaan kita. Untuk merepresentasikan juga berarti menyimbolkan, untuk mewakili, menjadi contoh, atau menjadi pengganti dari sesuatu (Hall, 1997).

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Representasi berupa hasil dari sebuah proses bagaimana masyarakat memandang teks yang sama namun dengan cara yang berbeda-beda. Representasi merupakan sebuah cara yang mampu menghubungkan makna dan

bahasa terhadap budaya. Budaya sebagai tempat tinggal manusia merupakan sebuah kesepakatan atau konvensi atas perukaran-pertukaran gagasan tentang cara pandang teks, budaya lahir melalui sistem representasi. Seseorang dianggap berasal dari kebudayaan yang sama jika memiliki pengalaman yang sama dengan orang lain. Dengan kata lain representasi merupakan sebuah proses persepsi baik secara individual maupun kelompok budaya, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan sebuah konsep yang mampu mengklarifikasi dunia berdasarkan budayanya. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis, tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan dan kebutuhan para pengguna tanda, yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah.

Hal terpenting dalam representasi adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama.

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena masing-masing budaya atau kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Pada dasarnya kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Dalam buku *Studying Culture A Practical Introduction* terdapat tiga definisi dari kata “*to represent*” yaitu:

- 1) *to stand in for*, hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga misalnya, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan ada dalam event tersebut.
- 2) *to speak or act on behalf of*, contohnya adalah ustadz menjadi orang yang menjadi tauladan atas nama umat Islam.
- 3) *to re-present*, dalam hal ini diartikan misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Pada kenyataannya praktek ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu dibutuhkan

pemahaman lebih lanjut mengenai makna dan bagaimana cara beroperasi dari representasi.

3. Pesan

a. Pengertian Pesan

Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Menurut Onong Uchyana Effendy pesan adalah seperangkat lambang atau simbol-simbol bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan (komunikan) (Effendy, 1982: 1).

Menurut Widjaja pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Penyampaian pesan dapat melalui lisan, tatap muka, langsung ataupun menggunakan media atau saluran (Widjaja, 2000: 25). Adapun bentuk-bentuk pesan itu sendiri diantaranya bersifat:

1) Informatif

Artinya memberikan keterangan-keterangan dan kemudian dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil dari pada pesan persuasif.

2) Persuasif

Pesan persuasif berisi bujukan, rayuan yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap tetapi perubahan ini atas kehendak sendiri.

3) Koersif

Yaitu memaksa dengan menggunakan saksi, bentuk yang terkenal dari penyampaian pesan koersif adalah agitasi, yakni dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan penekanan batin dan ketakutan diantara sesama kalangan publik . koersif ini dapat berbentuk perintah, inruksi, dan sebagainya.

Selain bentuk-bentuk sifat pesan, pesan juga memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan, dan persaan baik berupa ucapan maupun tulisan.

Pesan merupakan salah satu unsur terpenting dalam komunikasi. Pesan sendiri adalah apa yang dikomunikasikan

oleh sumber kepada penerima, pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (Mulyana, 2013: 70).

Manusia menggunakan berbagai macam simbol, baik yang diciptakan manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Simbol-simbol tersebut pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti, sedangkan simbol nonverbal biasanya disebut dengan bahasa isyarat atau bahasa diam.

Pesan dirumuskan secara nonverbal melalui tindakan atau isyarat/ bahasa tubuh misalnya acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata, lambaikan tangan, dan sebagainya), juga dapat melalui musik, tarian, lukisan, patung, dan lain sebagainya, secara sederhana tanda nonverbal dapat diartikan semua tanda yang bukan kata-kata

Ada beberapa cara menggolongkan tanda-tanda (Pateda, 2001:48) dalam Sobur, 2006:122 yakni: (1) tanda yang

ditimbulkan oleh alam yang kemudian diketahui manusia melalui pengalamannya (2) tanda yang ditimbulkan oleh binatang, sedangkan tanda yang ditimbulkan oleh manusia yang bersifat nonverbal berupa (i) tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang, misalnya lambaian tangan artinya untuk menutup perjumpaan (ii) suara, misalnya bersiul/ssstt.... untuk memanggil seseorang (iii) tanda yang diciptakan oleh manusia untuk menghemat waktu, tenaga, dan menjaga kerahasiaan, misalnya rambu-rambu lalu lintas.

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya sehingga perlu dipelajari, bukan juga bawaan. Pemberian makna terhadap simbol nonverbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yaitu *pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa. Dan yang *kedua*, mencangkup ruang, waktu dan diam.

Upacara Merti Bumi juga mengandung pesan yang ingin disampaikan masyarakat Tunggalurum yang di representasikan melalui pertunjukan tari dan sajian atau arak-arakan yang dibawa dalam acara upacara Merti Bumi tersebut. pesan tersebut berupa ungkapan rasa syukur masyarakat pada Tuhan atas segala nikmat dan keselamatan.

4. Syukur

a. Pengertian Syukur

Syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan padanya. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, serta menyebut-nyebut nikmat dan pemberiaannya dengan lidah (Shihab, 1996: 216).

Menurut sebagian ulama, syukur berasal dari kata “syakara” yang artinya membuka atau menampakkan. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah SWT yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan mempergunakannya di jalan yang dikehendaki Allah SWT (Husna, 2013: 110-111).

Al Kharraz yang dikutip oleh Amir An-Najjar (2001: 251-252) mengatakan syukur itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

- 1) Syukur dengan hati adalah mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah SWT bukan selain dari-Nya.
- 2) Syukur dengan lisan adalah dengan mengucapkan Alhamdulillah dan memuji-Nya.
- 3) Syukur dengan jasmani adalah dengan tidak mempergunakan setiap anggota badan dalam kemaksiatan tetapi untuk ketaatan kepada-Nya. Termasuk juga mempergunakan apa yang diberikan oleh Allah SWT berupa kenikmatan dunia untuk menambah ketaatan kepada-Nya bukan untuk kebatilan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat syukur adalah mempergunakan nikmat yang dikaruniakan Allah SWT untuk berbuat ketaatan kepada Allah SWT guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan wujud syukur yang disampaikan masyarakat Tunggalurum dengan berupa acara adat dengan membawa hasil bumi diarak menuju tempat tertentu dan akhirnya dibagikan lagi pada masyarakat.

b. Manfaat Syukur

Manfaat dari syukur itu kembali pada orang yang bersyukur, kebaikan yang ada kembali pada mereka yang bersyukur sebagaimana dalam surat An-Naml ayat 40 yang memetik dari kisah Nabi Sulaiman A.S. yang artinya:

“Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak dihadapannya. Diapun berkata, “ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Maha Mulia” (Q.S. An-Naml:40)

Sayyid Quthb yang dikutip oleh Yani, menyatakan empat manfaat bersyukur (Ahmad, 2007: 251-252) yaitu:

1) Mensucikan Jiwa

Bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa, sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong atas apa yang diperolehnya.

2) Mendorong jiwa untuk beramal baik

Bersyukur selalu membuat orang untuk beramal baik, dan memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagi

kebaikan. Semakin banyak kenikmatan yang diperoleh semakin banyak pula amal baik yang dilakukan.

3) Menjadikan orang lain ridho

Dengan bersyukur apa yang diperolehnya akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain ridho kepadanya.

Karena menyadari bahwa nikmat yang diperoleh tidak harus dinikmati sendiri tetapi juga harus dibagikan dan dinikmati orang lain, sehingga hubungan dengan orang lainpun menjadi baik.

4) Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan yang baik dan lancar merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang bersyukur yang bisa melakukan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.

Menurut Muhammad Syafi'i el-Bantanie ada lima manfaat bersyukur (Muhammad, 42-46) yakni sebagai berikut:

1) Menghilangkan kesusahan

Dalam surat Al-Baqoroh ayat 152, diterangkan agar kita selalu ingat kepada Allah SWT salah satu caranya yakni

dengan senantiasa bersyukur kepada-Nya. Jika ingat kepada Allah, Allah pun akan ingat kepada kita, maksudnya adalah Allah SWT akan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita, dan salah satu bentuk rahmat dan karunia Allah SWT adalah mengeluarkan kita dari kesulitan dan menunjukkan jalan kemudahan.

2) Mendatangkan rezeki

Dengan bersyukur maka Allah SWT akan membukakan pintu rezeki dari segala penjuru.

3) Menambah rezeki

Dalam Q.S. Ibrahim ayat 7 disebutkan bahwa Allah SWT akan menambah nikmat bagi orang yang bersyukur.

4) Mendatangkan kesembuhan

Orang-orang yang tetap bersyukur dalam segala situasi dan kondisi baik sehat, terlebih ketika sakit maka Allah akan memberikan balasan yang luar biasa yaitu berupa kesembuhan dan memberikan nikmat yang jauh lebih baik dari sebelumnya, seperti kisah Nabi Ayyub A.S.

5) Mengantar ke Surga

Orang yang senantiasa bersyukur pada Allah SWT atas segala yang diperolehnya dan merasa cukup dan puas atas nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya, serta tidak iri terhadap apa yang diperoleh orang lain akan memudahkan baginya jalan menuju surga sebagaimana dalam keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, dan Nasa'i.

Aura Husna menjelaskan cara-cara bersyukur dapat dilakukan melalui 3 hal, yaitu:

1) Hati

Menyadari dengan sepenuh hati bahwa semua nikmat, kesenangan, dan segala sesuatu diperoleh semata-mata karena kemurahan dari Allah.

2) Anggota tubuh

Adanya tindak lanjut dari amalan hati yaitu tampak pada gerakan anggota tubuh sebagai bukti nyata dari rasa syukur. Namun tidak semua gerak anggota badan merupakan bentuk

dari syukur, terdapat beberapa syarat gerak anggota tubuh yang menjadi bukti amal dari syukur, yakni:

- a) Memanfaatkan anugerah yang telah diperoleh sesuai dengan maksud dan tujuan Allah SWT menganugerahkan nikmat tersebut.
- b) Melakukan amalan dengan penuh ketundukan dan rasa harap amalan itu akan diterima oleh Allah SWT, melakukan amalan dengan sepuh hati dan sungguh-sungguh.
- c) Amal dari anggota tubuh harus sesuai dengan aturan syariat Allah SWT.

Perwujudan syukur tidak hanya dalam bentuk ibadah vertikal kepada Allah SWT, melainkan ibadah horizontal kepada sesama manusia. Amal syukur yang dilakukan oleh anggota tubuh ini memiliki dimensi sosial, misalnya: sedekah dalam bentuk materi dan non materi.

3) Lisan

Syukur dalam bentuk gerak lisan yakni dengan cara mengucapkan lafadz hamdalah dan memuji Allah SWT serta

tidak mengeluh terhadap nikmat yang tidak sesuai dengan kehendak diri sendiri.

Dalam melakukan hal baik tentu tidak luput dari cobaan, begitu juga dengan bersyukur. Ada beberapa penghalang orang untuk bersyukur. Menurut Aura Husana ada lima hal yang menjadikan penghalang syukur (Aura, 2013:142-151), yakni sebagai berikut:

- 1) Hati yang sempit
- 2) Mudah mengeluh
- 3) Memandang remeh terhadap nikmat Allah SWT
- 4) Enggan berbagi
- 5) Mudah putus asa

5. Pengertian Merti Bumi

Merti Bumi berasal dari kata “mreti” yang diambil dari asal kata “pitre”. Pitre ada di karya sastra jawa kuno yang berarti memiliki hajat menyiapkan pada arwah leluhur. Menurut Darusuprpta (1988), merti desa yaitu kegiatan yang ada hubungannya dengan tata cara menyiapkan korban untuk para roh leluhur yang menjadi cikal bakal desa tersebut.

Dalam kamus baoesatra Djawa karangan Dr. Purwadi, M. Hum dan Eko Priyo Purnomo, SIP, merti tegesipun merawat, merti desa artinya kenduri untuk selamatan desa. Menurut Suseno (1998) Merti Bumi berasal dari bahasa Jawa yaitu “Petri” yang memiliki arti memetri (memelihara) sedangkan “Bumi” (tanah) sehingga jika digabungkan memiliki arti memelihara bumi, menjaga dan melestarikan dengan sebaik-baiknya.

Tradisi Merti Bumi diadakan oleh masyarakat setelah musim panen yang melimpah serta tidak ada mala petaka atau bencana alam yang ada didesanya. Dapat diartikan bahwa tradisi Merti Bumi memiliki maksud untuk memohon pada Allah Yang Maha Kuasa supaya dijauhkan dari segala marabahaya, meminta keselamatan dan mengucapkan syukur pada Tuhan dari nikmat rizki, ketentraman dan kesehatan. Merti Bumi sebagai tradisi yang bisa ditemui di masyarakat yang agraris (Isyanti, 2007).

Kegiatan Merti Bumi banyak dilakukan oleh masyarakat di dusun khususnya di pulau Jawa walaupun memiliki nama yang berbeda-beda. Dapat diartikan sedekah desa karena acara sedekah masal. Ada juga yang menyebutkan rasulan, selamatan rasulan (nasi gurih dan ayam ingkung). Ada juga yang

menyebutkan memerti desa karena kegiatan tersebut pembenahan serta pemeliharaan desa (Suwardi, 2006)

Tata cara Merti Bumi yang ada di dusun Tunggularum desa Wonokerto kecamatan Turi kabupaten Sleman hampir sama dengan Merti Bumi di tempat lainnya. Upacara tersebut diawali dengan kenduri terlebih dahulu. Kenduri tersebut “ancasipun” meminta doa supaya diberi kelancaran dalam acara tersebut prosesi Merti Bumi di hari-H.

Dusun Tunggularum berada di lereng merapi, 30 km dari kota Yogyakarta sekitar 700-800 m dari permukaan laut. Dusun Tunggularum berada di desa Wonokerto kecamatan Turi kabupaten Sleman.

Dusun Tunggularum tidak hanya dapat melihat gunung Merapi saja akan tetapi juga ada tempat-tempat yang memiliki legenda masyarakat, seperti Goa Semar, Kedhung Cuwa, Sendang Pancuran, Pring wali dan batu tunggang.

Wisata budaya di dusun Tunggularum yaitu Merti Bumi Tunggularum yang diadakan di bulan Safar. Ada simbol-simbol dari sesajen yang perlu diketahui karena memiliki makna yang mendalam.

6. Ritual Merti Bumi dalam komunikasi

Ritual dapat diartikan sebagai serangkaian aktifitas fisik untuk memperoleh maksud atau tujuan tertentu. Ritual dapat terdiri dari aktifitas fisik atau perilaku simbolik namun dapat pula disertai dengan ucapan-ucapan atau mantra tertentu. Menurut Winnick (Ismail 2002: 16) adalah:

“ a set or series of acts, usually involving religion of magic, with the sequence established by tradision...they often stem from the daily life ”

(Ritual merupakan seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidak sama persis dengan pemujaan karena ritual merupakan tindakan bersifat keseharian).

Menurut Thohir (1999) ritual merupakan bentuk penciptaan atau penyelenggaraan hubungan-hubungan antara manusia dengan yang gaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks pengertian ini, ritual juga merupakan proses komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan tertentu dimana pesan tersebut dikemas dalam bentuk simbol-simbol yang disertai nilai budaya pada masyarakat terkait (Ismail 2002: 16)

Prosesi ritual erat kaitannya dengan komunikasi simbolik, sebab didalamnya banyak menggunakan pelambangan tertentu sebagai wujud mewakili maksud yang ingin dicapai. Pelambangan yang digunakan tentu memiliki maksud yang ingin disampaikan pada orang lain maupuun pada lingkungan sekitar. Aktifitas simbolis dalam suatu ritual tidak jarang berbau mistis atau gaib, juga dimaksudkan untuk menyampaikan maksud, harapan, permohonan atau do'a. Hal ini bisa tertuju pada benda tertentu (konsep animisme) atau kepada dzat Yang Maha Kuasa yaitu Tuhan.

Dalam konteks komunikasi, ekspresi, atau wujud tindakan dari komunikasi erat hubungannya dengan ritual atau komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, aqiqahan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, upacara kematian dan sebagainya. Dalam acara-acara tersebut, orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Bentuk-bentuk

lain seperti sembahyang, ibadah haji, upacara bendera upacara wisuda, perayaan hari raya juga merupakan komunikasi ritual. Orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut, menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi atau gama mereka (Mulyana, 2013: 27)

Ritual memang terkatang terkesan mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang diluar komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Hal ini wajar mengingat dalam memaknai suatu ritual berdasarkan sistem sosial budaya orang yang melaksanakan ritual tersebut. Ritual dilakukan berdasarkan pemahaman orang-orang yang berada didalam komunitas tersebut dan atas dasar kepentingan tertentu. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional.

7. Merti Bumi sebagai wujud Kebudayaan

Menurut pengertian dalam antropologi budaya tidak ada perbedaan arti budaya dan kebudayaan. Kata budaya sendiri berasal dari bahasa sansekerta yakni *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartika sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal

(Bungi, 2009: 52). Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.

Ada banyak definisi budaya dan kebudayaan E.B. Taylor (Elli dkk, 2013: 28) menyebut budaya sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam pendapat lain disebutkan kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat dipahami kebudayaan merupakan sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, tradisi dan kebiasaan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas masyarakat. Hal ini tentunya memiliki suatu sistem gagasan atau tradisi khusus yang mewakili aktivitas tersebut.

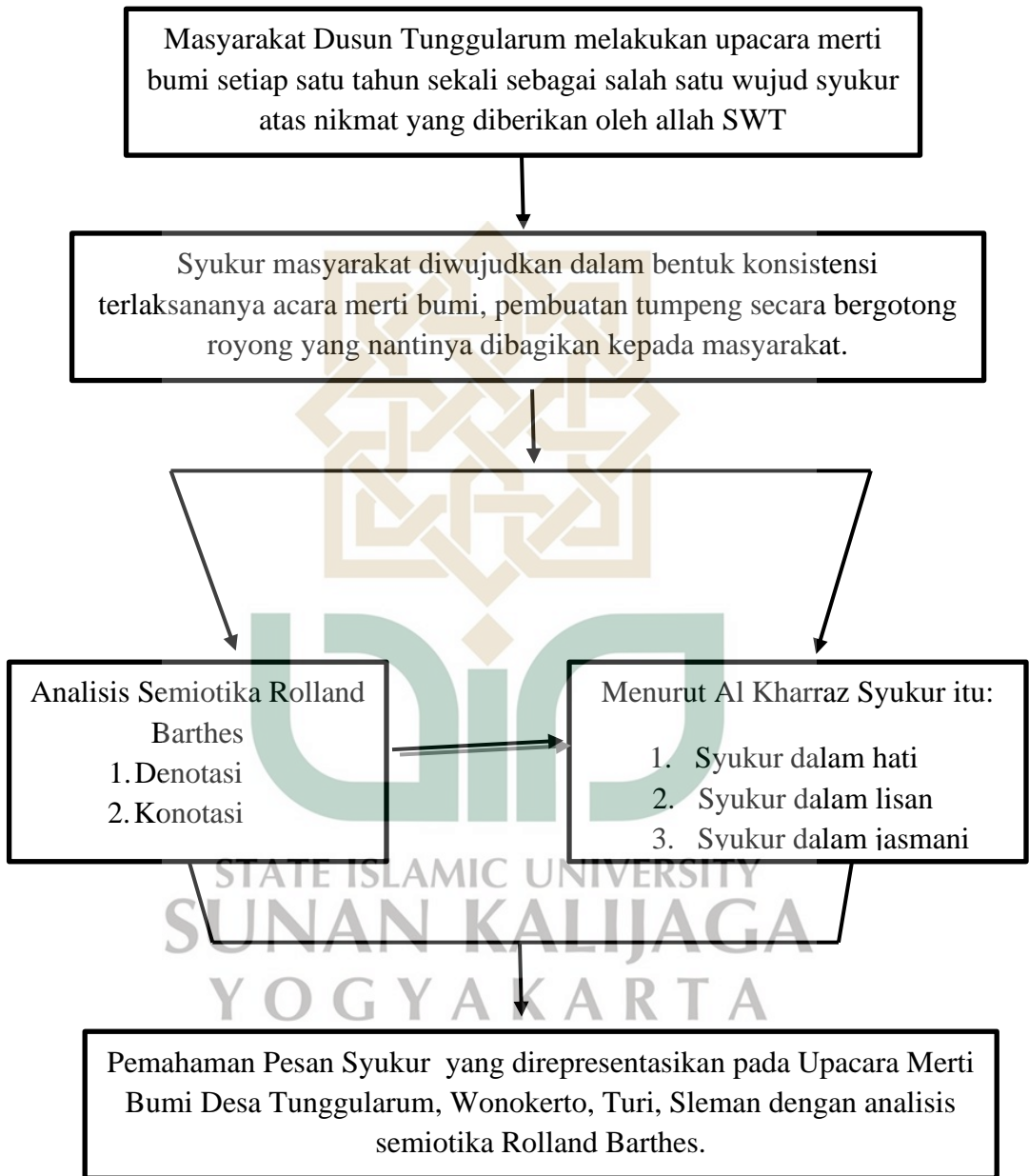
Merti Bumi menjadi salah satu tradisi bagi masyarakat Tunggularum yakni upacara rutin yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tunggularum setiap bulan sapar, sebagai wujud syukur masyarakat atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT terutama hasil bumi atau panen yang didapat.

Merti Bumi merupakan wujud ritual kebudayaan masyarakat setempat yang pelaksanaannya diawali dengan pembuatan arak-arakan berupa gunung salak, dan gunung sayur-sayuran dan hasil bumi masyarakat Dusun Tunggularum. Setelah melalui berbagai proses dalam upacara arak-arakan tersebut nantinya akan diperebutkan oleh masyarakat dan diyakini mengandung barokah.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian mengenai rencana penelitian diatas kemudian peneliti membuat kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 2



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang didapat digunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu memberikan gambaran yang cermat dan lengkap tentang objek yang diteliti, menjelaskan fenomena yang ada dan diakhiri dengan sebuah analisis dan penarikan kesimpulan (Furchan, 2004) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu segala saat penelitian dilakukan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam dan terperinci terhadap suatu lembaga, perusahaan, atau gejala tertentu dengan pengamatan obyektif dalam hal ini adalah merepresentasikan pesan syukur masyarakat Tunggularum melalui upacara Merti Bumi. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian

deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek yang sebenarnya mengenai bagaimana upacara Merti Bumi yang ada Dusun Tunggularum menjadi sarana wujud syukur masyarakat pada Tuhan atas segala nikmat dan keselamatan yang telah diberikan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama peneliti, yaitu memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti (Sugiono, 2009:224). Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian ditentukan secara sengaja, adapun subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepala dusun, sesepuh, tokoh masyarakat setempat, dan masyarakat Dusun Tunggularum. Subjek penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai sumber informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang menjadi pembatasan dan dipertegas dalam penelitian (Tatang, 1995:92-93) . Objek dari

penelitian ini yaitu pesan syukur yang disampaikan masyarakat Tunggularum melalui upacara Merti Bumi dengan pengamatan langsung maupun melalui dokumentasi.

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Tunggularu, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber utama atau informan pertama. Data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan upacara Merti Bumi Dusun Tunggularum Wonokerto, Turi, Sleman.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data untuk mendukung informasi primer. Peneliti memperoleh data pendukung dari wawancara dengan sesepuh Dusun Tunggularum observasi, dan dokumentasi yang relevan dan erat kaitannya dengan topik penelitian yang dibahas dengan sumber data seperti penelitian terdahulu, jurnal, artikel online, dan informasi lain yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilaksanakan sendiri oleh peneliti. Ada tiga teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil atau sedikit (Ardial, 2014: 373)

Wawancara mendalam adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam.

Peneliti sebelumnya akan mempersiapkan instrumen pertanyaan dalam mendapatkan data, bisa dengan menghafal agar tidak ketahuan sedang mencari data organisasi (Kriyantono, 2006: 98)

Wawancara mendalam ini akan dilakukan pada narasumber yang ada kaitan erat dengan Dusun Tunggularum dan kegiatan upacara Merti Bumi diataranya adalah sesepuh

Dusun Tunggularaum, Kepala Dusun, dan ketua Panitia Upacara merti bumi Dusun Tunggularum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui data mengenai asal usul upacara merti bumi tunggularum, makna tumpengan yang ada pada upacara merti bumi sehingga nantinya akan kami analisis pesan yang ada didalam tumpengan-tumpengan pada upacara merti bumi di dusun Tunggularum.

Wawancara yang digunakan yaitu wawanacara bebas terpimpin. Wawancara dilaksanakan dengan dasar pedoman wawancara yang dikembangkan oleh peneliti secara bebas namun tidak keluar dari inti penelitian. Teknik tersebut digunakan supaya wawanacara dapat berjalan dengan lancar, serta sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui apa saja yang terjadi tentang objek yang diteliti. Observasi yang dilakukan harus selaras dengan tujuan penelitian. Observasi

juga mengamati tentang perilaku, percakapan dan interaksi yang dapat dijadikan data penunjang dalam penelitian (Ardial, 2014: 367)

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati ketian upacara Merti Bumi yang dilakukan oleh Masyarakat Dusun Tunggularum Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, kabupaten Sleman yang dilakukan setiap bulan Sapar (bulan dalam hitungan jawa). Peneliti juga akan melakukan criss checking terhadap hasil pengamatan dengan narasumber terkait penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran informasi yang telah diberikan, sehingga data yang digunakan peneliti nantinya dapat memberikan gambaran secara benar dan jelas.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi umumnya dipakai untuk melengkapi data observasi. Dokumentasi dapat berupa dokumen publik dan dokumen privat. Dokumen publik misalnya: berita dari surat kabar, transkrip acara, dan lain-lain. Dokumen privat misalnya: memo, surat pribadi, dan lain-lain (Kriyantono, 2006: 116), dokumentasi perlu dilakukan untuk

mengkaji data lebih dalam dan pengaruh terhadap penelitian yang akan dicapai.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman, 1984 mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Setelah data terkumpul dan memadai, maka tahap selanjutnya adalah mengelola dan menganalisa data. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka data akan diolah menjadi data kualitatif dengan proses interpretasi data.

Langkah pertama untuk melakukan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan unit analisis yang berkaitan dengan pesan syukur. Melalui pengamatan langsung tanda-tanda yang terdapat pada atraksi kesenian dalam upacara Merti Bumi baik segi visual maupun verbal, maka peneliti dapat memberikan

intrepretasi atas pesan dalam atraksi kesenian yang mengandung pesan syukur.

Tahap selanjutnya adalah wawancara mendalam dan dokumentasi yang didapat dari para pemain dalam atraksi atau sesepuh dari masyarakat setempat. Lalu menafsirkan simbol dan tanda yang ditemukan dari hasil wawancara dan dokumentasi kemudian dikaitkan dengan teori yang ada. Terakhir adalah menarik kesimpulan dari peneitian yang telah dilakukan. Data yang akan disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif bukan dalam bentuk angka.

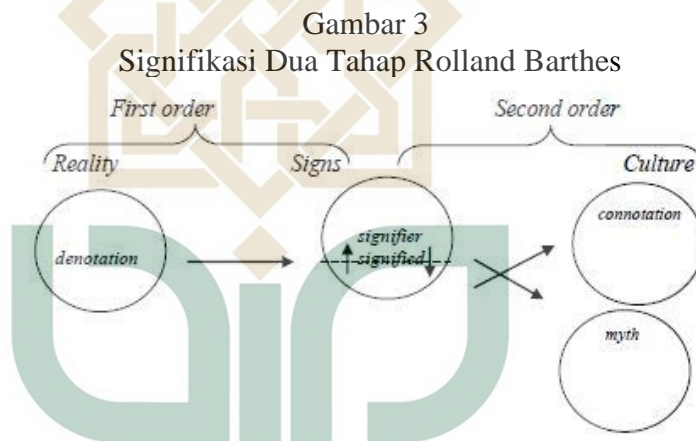
Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis yang mengizinkan seorang peneliti melakukan intrepretasi teks secara subjektif.

Teknik yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah semiotik, adapun teori semiotika yang digunakan adalah teori semiotika *Rolland Barthes*.

Analisis semiotika merupakan acara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat disuatu pesanatau teks. Dengan kata lain

pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik (Pawito, 2007: 155-156).

Adapun teknik analisis semiotika yang digunakan adalah semiotik yang dikembangkan oleh *Rolland Barthes* yang membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian barthes lebih tertuju kepada gagasan signifikasi dua tahap.



Sumber: Google.com

Melalui Gambar ini Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk

menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”(Sobur, 2012: 127-128)

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berapa pada tingkat kedua (*second order*) (Pawito, 2007:163).

Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan ini, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan

sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2012: 128).

Untuk mempermudah pemahaman penulis mengenai kerangka teori konsep analisis Roland Barthes, penulis menyajikan dalam bentuk tabel. Dalam tahapannya pada setiap tumpeng terdapat tahapan denotasi dan konotasi. Denotasi dan konotasi tersebut terdapat tanda pesan verbal dan visual yang nantinya akan menjadi landasan.

6. Metode Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Validitas dalam penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dicek kembali apakah data tersebut sudah sesuai dengan tujuan dari kebutuhan penelitian ini atau belum.

Dalam uji keabsahan data, diperlukan triangulasi data dimana proses ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal

penelitian kualitatif diperlukan proses *member checking*, proses dimana hasil penelitian akan dicek keakurasian datanya. Apakah sesuai atau konsisten dengan pendekatan yang digunakan dan apakah hasil penelitian akan sama jika pendekatan yang sudah digunakan, digunakan lagi oleh penelitian. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut (Sugiono, 2017).

Triangulasi dapat dibedakan kedalam empat model, yaitu triangulasi sumber data, metode, penyidik dan teori. Untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data. Menurut Pujileksono (2015:146) Triangulasi sumber data dilakukan untuk mengawali kebenaran data atau informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda-beda. Dalam hal ini selain memanfaatkan dari hasil wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat dokumentasi tertulis, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

Teknik pemeriksaan validasi data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini merupakan pengujian suatu data dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda seperti dalam penelitian ini adalah Bapak Kepala Dusun Tunggularum.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian data yang dilakukan tentang Representasi Pesan Syukur dalam Upacara Merti Bumi (Analisis Semiotika Rolland Barthes pada arakan tumpeng Merti Bumi di Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ungkapan syukur seseorang itu dapat diwujudkan dengan berbagai macam diantaranya syukur dengan hati, syukur dengan lisan, ataupun syukur dengan perbuatan.
2. Syukur dengan hati dalam upacara merti bumi tunggularum di tandai dengan tumpeng keselamatan.

Syukur dengan lisan tergambar dalam do'a-doa yang dipanjatkan selama rangkaian prosesi upacara merti bumi. Syukur dengan jasmani atau perbuatan ditandai

dalam tumpeng buah-buahan yang memiliki makna sebagai manusia kita harus berusaha terlebih dahulu tidak mengandalkan orang lain, ini maknanya dengan kita berusaha dan mengupayakan sesuatu adalah salah

satu wujud syukur kita pada Yang Maha Kuasa, kedua terdapat pada tumpeng sayuran sebagai simbol kemakuran dan kesuburan bagi masyarakat tunggularum yang memiliki makna bentuk syukur manusia dalam menjaga dan melestarikan alam, serta terdapat pada tumpeng tukon pasar memiliki makna selain melestarikan alam, dengan melarisi jualan sesama manusia juga merupakan salah satu bentuk syukur kita pada Allah SWT.

B. SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap upacara merti bumi yang mengandung syukur kepada Allah. Maka peneliti memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ingin mendalami pesan syukur dalam sebuah upacara adat, khususnya dalam upacara merti bumi Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman:

1. Kepada para pembaca upacara merti bumi di dusun Tunggularum, desa Wonokerto, kecamatan Turi, kabupaten Sleman termasuk wujud kearifan lokal yang harus dilestarikan oleh anak-anak muda jaman sekarang, hal ini dapat berupa mengikuti rangkaian acaranya dengan mejadi bagian dalam

upacara ataupun mendokumentasikan dan membukukannya sehingga dapat lebih dikenal oleh banyak orang.

2. Kepada masyarakat Tunggularum adanya upacara merti bumi ini bisa menjadi daya tarik pariwisata di Tunggularum, akan tetapimasih banyak yang belum tahu jika setiap tanggal 15 Shofar ada upacara merti bumi Tunggularum, untuk itu perlu ditingkatkan lagi promosinya. Bisa dengan membuat pamflet di media sosial dusun Tunggularum ataupun publikasi yang dibantu oleh dinas pariwisata di dalam webnya, ataupun dengan mengundang beberapa wartawan atau media cetak untuk meliput acara merti bumi Tunggularum.
3. Selanjutnya akan lebih baik jika upacara merti bumi ini tidak hanya dibuat dalam brosur namun juga dibuatkan buku supaya menambah referensi mengenai tradisi merti bumi Tunggularum.
4. Kepada jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, diharapkan agar menambah pengetahuan mengenai representasi khususnya representasi berkaitan dengan budaya. Hal tersebut akan sangat mendukung peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai representasi yang berkaitan dengan pesan disuatu budaya.

5. Kepada perpustakaan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta diharapkan untuk selalu mengupdate koleksi buku-buku terbaru yang dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan buku-buku yang terdapat pada perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah sangat membantu dalam menyusun skripsi akan tetapi masih terdapat buku-buku atau terjemahan dari kitab-kitab kuning yang belum lengkap.

Demikian saran-saran yang dapat penulis berikan kepada seluruh pembaca karya tulis dan untuk almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (program studi ilmu komunikasi) untuk menjadi lebih baik lagi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Kitab:

Al-Qur'an terjemah Indonesia. 2006. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah
Menara Kudus. Kudus: MENARA KUDUS

Isa, Abdul Qodir. 1920. *Haqo'iq Anit Tasawwuf*.

Buku:

Amir Piliang, Yasraf. 1998. *Sebuah dunia yang dilipat; realitas
kebudayaan menjelang milenium ketiga dan matinya posmodernisme*.
Yogyakarta: Mizan

Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotik: Tafsir Cultural Studies atas
Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Anjana, Bagus. 2016. *Geografi Pariwisata dan Ekonoi Kreatif*. Jakarta:
Rajawali Pers

An-Najjar, Amir. 2001. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf Studi Komparatif dengan
Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi
Aksara

Arief, Furchan. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arinkunto, Suharsini. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bungi, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Effendy, Onong Uchyana. 1982. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Elly, Kama & Ridwan effendi. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Fiske, John. 2004. *Culture and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hall, Stuart. 1997. “Representation: Cultural Representation and Signifying Practices”.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Culture, and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Husna, Aura. 2013. *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, Arifuddin. 2012. *Agama Nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jandra, Mifedwil. 1989-1990. *Perangkat/ Alat-Alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY.
- Juliastuti, Nuraeni. 2000. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Kristiyantono. Rachmad. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 15th edition, p.19.

- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Na'im, Akhsan. Hendsry Syaputra. 2012. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Nasrullah, Rulli, 2014. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Ikis
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Lutrans Publishing.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Tamrin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafiika Persada
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Widjaja, HAW. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta

Skripsi:

Fauziyah, Sifaal. 2012. *Representasi Pesan Sedekah dalam Film Kun Fayakun*.

Yogyakarta: Uinversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Habibi, Muhammad Kholish. 2017. *Representasi Masyarakat Madani dalam Film*

Umar bin Khattab Periode 11-17. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Amrullah, Muhammad. 2015. *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat*. Makasar: Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin

Jurnal:

Susanti, Elvi. 2015. *Komunikasi Ritual Treadisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuan Batu Selatan)*

Wahyuningsih, Dwi. 2018. *Representasi Ritual Acara Kematian Adat Suku Toraja Dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net TV Episode Toraja*.

Webside:

<https://ahlikomunikasi.wprdress.com>, diakses senin 28 Mei 2018 pukul 10.15 WIB

<http://blogpsikologi.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-dan-teori-representasi.htm> (Diakses 12 April 2018 pukul 11.12 WIB)

<http://fajarfitrianto.hol.es/?p=731/> (Diakses pada tanggal 7 April 2018 pukul 12.40 WIB)

<http://jalanjogja.com/merti-bumi-tunggul-arum/rabu> (Diakses tanggal 6 Juni 2018, pukul 10.32 WIB).

(<https://jogja.antaranews.com/foto/350165/merti-bumi-tunggularum/>) (Diakses pada tanggal 18 Juli 2018, pukul 11.51 WIB).

<http://jogja.tribunnews.com/2012/11/26/ini-dia-jadwal-merti-bumi-saparan-tunggularum/> (Diakses pada tanggal 18 Juli 2018, pukul 11.44 WIB).

<http://kompas.com/nasional/read/2019/03/30/suku-dan-bahasa-di-Indonesia/> (Diakses pada hari kamis tanggal 7 Maret 2019, pukul 07.27 WIB)

<http://satujam.com/Pengertian-Komunikasi/> (Diakses pada tanggal 1 Februari 2018 pada pukul 13.50 WIB)



PEDOMAN WAWANCARA

REPRESENTASI PESAN SYUKUR DALAM UPACARA MERTI BUMI

(Analisis Semiotika pada Arakan Tumpeng Merti Bumi di
Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman)

Oleh: Ahda Syamila Maulidiya

NIM. 14730084

Nama : Bapak Adi Sudjito
Umur : 55
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman
Jabatan : Ketua Panitia Merti Bumi, Tunggularum
Hari/ Tanggal : Jum'at, 25 Januari 2019
Tempat : Daleminpun Bapak Adi

Representasi Syukur (Syukur dengan hati, Syukur dengan lisan, dan syukur dengan jasmani atau perbuatan) yang terkandung dalam tumpeng dalam merti bumi :

1. Apa saja nama tumpeng yang diarak dalam upacara merti bumi?
2. Apa saja isi tumpeng nasi penakan?
3. Apakah makna nasi penakan dalam upacara merti bumi?
4. Kenapa disebut dengan tumpeng nasi penakan?
5. Apa saja isi buah dari tumpeng buah-buahan?
6. Apakah makna dari tumpeng buah-buahan?
7. Apakah ada makna tersendiri dari buah-buah yang dipilih untuk menjadi tumpeng buah-buahan?
8. Apa isi sayuran dalam tumpeng sayuran?
9. Apakah makna dari tumpeng sayuran?
10. Apakah ada makna tersendiri dari sayuran yang dipilih untuk disusun menjadi tumpeng?
11. Apa saja isis dari tumpeng jajan tukon pasar?
12. Apakah ada makna tersendiri dari pemilihan jajan tukon pasar tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

REPRESENTASI PESAN SYUKUR DALAM UPACARA MERTI BUMI

(Analisis Semiotika pada Arakan Tumpeng Merti Bumi di
Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman)

Oleh: Ahda Syamila Maulidiya

NIM. 14730084

Nama : Bapak M. Wakidi
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman
Jabatan : Pemuka Agama
Hari/ Tanggal : Jum'at 25 Januari 2019
Tempat : Dalemipun Bapak Wakidi

Representasi Syukur (Syukur dengan hati, Syukur dengan lisan, dan syukur dengan jasmani atau perbuatan) yang terkandung dalam tumpeng dalam merti bumi :

1. Apa saja nama tumpeng yang diarak dalam upacara merti bumi?
2. Apa saja isi tumpeng nasi penakan?
3. Apakah makna nasi penakan dalam upacara merti bumi?
4. Kenapa disebut dengan tumpeng nasi penakan?
5. Apa saja isi buah dari tumpeng buah-buahan?
6. Apakah makna dari tumpeng buah-buahan?
7. Apakah ada makna tersendiri dari buah-buah yang dipilih untuk menjadi tumpeng buah-buahan?
8. Apa isi sayuran dalam tumpeng sayuran?
9. Apakah makna dari tumpeng sayuran?
10. Apakah ada makna tersendiri dari sayuran yang dipilih untuk disusun menjadi tumpeng?
11. Apa saja isis dari tumpeng jajan tukon pasar?
12. Apakah ada makna tersendiri dari pemilihan jajan tukon pasar tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

REPRESENTASI PESAN SYUKUR DALAM UPACARA MERTI BUMI

(Analisis Semiotika pada Arakan Tumpeng Merti Bumi di
Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman)

Oleh: Ahda Syamila Maulidiya

NIM. 14730084

Nama : Bapak Kristanto
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman
Jabatan : Kepala Dukuh
Hari/ Tanggal : Jum'at, 25 Januari 2019
Tempat : Rumah Bapak Kristanto

Representasi Syukur (Syukur dengan hati, Syukur dengan lisan, dan syukur dengan jasmani atau perbuatan) yang terkandung dalam tumpeng dalam merti bumi :

1. Apa saja nama tumpeng yang diarak dalam upacara merti bumi?
2. Apa saja isi tumpeng nasi penakan?
3. Apakah makna nasi penakan dalam upacara merti bumi?
4. Kenapa disebut dengan tumpeng nasi penakan?
5. Apa saja isi buah dari tumpeng buah-buahan?
6. Apakah makna dari tumpeng buah-buahan?
7. Apakah ada makna tersendiri dari buah-buah yang dipilih untuk menjadi tumpeng buah-buahan?
8. Apa isi sayuran dalam tumpeng sayuran?
9. Apakah makna dari tumpeng sayuran?
10. Apakah ada makna tersendiri dari sayuran yang dipilih untuk disusun menjadi tumpeng?
11. Apa saja isis dari tumpeng jajan tukon pasar?
12. Apakah ada makna tersendiri dari pemilihan jajan tukon pasar tersebut?



Pendopo Tunggularum, acara pembukaan hari H Merti Bumi 2018



Serah terima acara kirab merti buni dari Kepala Dusun pada *Cucuk lampah* (pemimpin kirab merti bumi)



acara kirab dengan membawa berbagai tumpeng yang sudah dipersiapkan



masyarakat pengiring kirab mertu bumi



Kirab merti bumi dipimpin oleh *cucuk lampah*



pendopo Tunggul Wulung (Tunggul lama) pusat kirab merti bumi



pemuda-pemudi Dusun Tunggularum sebagai pengiring dan prajurit dalam acara kirab mertu bumi



Bunga pelengkap dalam acara Kirab Merti Bumi



Drumband (pengiring tambahan pada kirab Merti Bumi 2018)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Pendopo Tunggul Wulung



MERTI BUMI TUNGGULARUN, WONOKERTO, TURI, SLEMAN

Curriculum Vitae

DATA PRIBADI

	Nama	Ahda Syamila Maulidiya
	Jenis Kelamin	Perempuan
	Tempat ,Tanggal Lahir	Demak, 5 Agustus 1996
	Agama	Islam
	Status	Mahasiswa
	Alamat Asal	Pasir Rt.01/ Rw.04, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah
	Domisili	PP Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta
	No.Telp	0896-7231-2427
	E-mail	ahdasyamila@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2001 - 2007	MI Al Hikmah Pasir
2007 - 2010	MTs Raudlatul Mu'allimin Wedung
2010 - 2011	SMK Raudlatul Mu'allimin Wedung
2011 - 2013	SMK Al Munawwir Krapyak
2014 - 2019	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENDIDIKAN NON FORMAL

2002 - 2007	Madrasah Diniyah Al-Hikmah Pasir, Mijen
2007 - 2011	Madrasah Salafiyah PP Futuhul 'Ulum Buko, Wedung
2011 - 2013	Madrasah Salafiyah III PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak, Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

Wakil OSIS SMK Al Munawwir Krpyak	2012
Anggota Koperasi Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak	2012 - sekarang
Crew TU Madrasah Salafiyah III PP Al Munawwir K-Q Krpyak	2013-2014
Anggota Kaligrafi UKM Al Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2014 - 2017
Anggota NEON Photograpy Ilkom UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2014 - 2018
Sekretaris Ikatan Mahasiswa Yogyakarta	015/2017
Anggota Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi cabang Yogyakarta	2015 - 2017
Bendahara Madrasah Salafiyah III PP Al Munawwir K-Q Krpyak	2015 - sekarang
Devisi Media HMPS Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2016/2017
Anggota Generasi Baru Indonesia	2016 – 2017
Keluarga Santri Plat K (KLASIK)	2016 - sekarang
Keluarga Santri Karasidenan Semarang Yogyakarta (KARISMA)	2016 - sekarang
Anggota Keluarga Mahasiswa Demak Yogyakarta	2018 - sekarang
Anggota Keluarga Jepara Yogyakarta	2018 - sekarang

PENGALAMAN MAGANG & KERJA

Guru PAUD di Baby School dan Child Care Mutiara Qur'ani	2013
Magang di Koperasi Pesantren PP Al Munawwir Krpyak, Yogyakarta	2015
Magang Arsip di Bank Indonesia, Yogyakarta	2017
Magang di Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) Yogyakarta	2017
Kuliah Kerja Komunikasi Kantor Wilayah Kementerian Agama Yogyakarta (Kanwil Kemenag, DIY)	2017
TPA Margoyuwono	2017 - 2019
Guru Ekstra SD Bina Anak Islam Krpyak	2018 - 2019
TKA – TPA AMM Kotagede	2019 - sekarang
Guru Ekstra SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta	2020